

**RASIONALITAS DAN PERTUKARAN SOSIAL DALAM  
GHABAY DI MASYARAKAT MUSLIM DESA JENANGGER  
BATANG-BATANG, SUMENEP, MADURA**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sosiologi Agama

Oleh:

Rodiyanto  
NIM. 13540040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PRODI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rodiyanto  
NIM : 13540040  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah : Dusun Kalompang RT. 004 RW. 003, Desa Jenangger  
Batang-Batang, Sumenep, Jawa Timur  
Alamat di Yogyakarta : Wisma Griya Hatta, RT. 015 RW. 007, Karangbendo,  
Banguntapan, Bantul, D. I. Yogyakarta  
Telp/CP : 081804044389  
Judul : Rasionalitas dan Pertukaran Sosial dalam *Ghabay* di  
Masyarakat Muslim Desa Jenangger, Batang-Batang,  
Sumenep, Madura

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Yang menyatakan



Rodiyanto  
NIM: 13540040

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lampiran :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr, wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Rodiyanto

NIM : 13540040

Judul Skripsi : **RASIONALITAS DAN PERTUKARAN SOSIAL DALAM  
GHABAY DI MASYARAKAT MUSLIM DESA JENANGGER  
BATANG-BATANG, SUMENEP, MADURA**

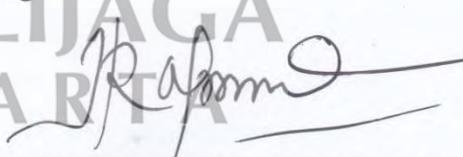
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Sosiologi Agama.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas segera di monaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
**Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA.**

**NIP. 19711019 199603 2 001**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
**NOMOR : B.2383/Un.02/DU/PP.05.3/10/2018**

Tugas Akhir dengan judul : RASIONALITAS DAN PERTUKARAN SOSIAL  
DALAM GHABAY DI MASYARAKAT  
MUSLIM DESA JENANGGER, BATANG-  
BATANG, SUMENEP, MADURA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :  
Nama : RODIYANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 13540040  
Telah diujikan pada : Selasa, 04 September 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)  
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

**TIM PENGUJI TUGAS AKHIR**  
**Ketua Sidang/Penguji I**

**Dr. Inavah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA.**  
**NIP. 19711019 199603 2 001**

**Penguji II**

**Dr. Masroer, S.Ag., M.Si.**  
**NIP. 1961029 200501 1 001**

**Penguji III**

**Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum**  
**NIP. 19720417 199903 1 003**

Yogyakarta, 01 Oktober 2018  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



**Dr. Alim Roswanto, M.Ag.**  
**NIP. 19681208 199803 1 002**

## **MOTTO**

“Jangan Lupa belajar dan sholat”

(@orang\_tua)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan untuk *Rama tor Ebhu*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis berusaha untuk menyusun ini dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kemampuan penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan juga dorongan. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Hj. Adib Sofia S.S., M. Hum, selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Inayah Rohmaniyah, A.Ag., M.Hum., MA. sebagai pembimbing yang dengan ikhlas, sabar, dan penuh kebijaksanaan dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Keluarga di Desa Jenangger yang telah memberikan dukungan serta kecukupan materil kepada penulis.

7. Sahabat-sahabat Koprs Tanah Air, PMII Rayon Pembebasan yang telah berbagi ilmu dan pengalaman.
8. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan pahala yang melimpah dari Allah SWT. walaupun masih jauh dari kesempurnaan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Penulis

Rodiyanto  
NIM: 13540040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Abstrak

Tradisi *ghabay* masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Jenangger, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep. *Ghabay* merupakan tindakan tolong-menolong, berupa memberi sumbangan kepada pihak yang melaksanakan acara pernikahan. Dahulu sumbangan dalam *ghabay* bersifat suka rela, namun pada era ini menunjukkan adanya pergeseran, yakni sebagai hutang *tengka* (hutang yang harus dibayar kembali). Sumbangan dapat berupa uang dan perlengkapan-perengkapan lain yang dibutuhkan dalam tradisi *ghabay*. Berdasarkan latar belakang ini, maka penelitian ini membahas: 1) Bagaimana rasionalitas tindakan masyarakat dalam tradisi *ghabay* di Desa Jenangger? 2) Bagaimana proses pertukaran sosial dalam *ghabay*? 3) Bagaimana nilai-nilai agama yang terdapat dalam rasionalitas dan proses pertukaran sosial dalam *ghabay*?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, pengambilan data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder diambil dari sumber-sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, dll. Data yang di dapat dilapangan kemudian dianalisis menggunakan metode diskriptif-interpretatif, data tentang *ghabay* di Desa Jenangger didiskripsikan atau dibahasakan secara sistematis dan teratur. Penelitian ini menggunakan teori Rasionalitas (Max Weber) dan Pertukaran Sosial (Peter M. Blau).

Hasil penelitian menunjukkan empat rasionalitas dalam tradisi *ghabay*: *Pertama*, rasionalitas instrumental, yaitu pelaksanaan *ghabay* melalui proses analisis secara rasional terkait kemungkinan yang dibutuhkan dalam tradisi tersebut, termasuk perhitungan dan kebutuhan peralatan yang menjadi objek pertimbangan dalam persiapan *ghabay*. *Kedua*, rasionalitas nilai, karena masyarakat begitu yakin dengan tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan *ghabay* sesuai dengan norma-norma masyarakat. *Ketiga*, rasionalitas afeksi, rasionalitas mereka dalam mempertahankan eksistensi tradisi *ghabay*. *Terakhir*, rasionalitas tradisional, tindakan dalam pelaksanaan *ghabay* berdasarkan atas kebiasaan-kebiasaan, tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau atau pengalaman yang telah turun temurun. Selain empat rasionalitas tersebut, dalam tradisi *ghabay* juga terdapat pertukaran sosial, sebab setiap individu yang terlibat akan mendapatkan manfaat atau imbalan. Pertukaran sosial dalam tradisi *ghabay* ditunjukkan dengan sistem *tompangan*. Ada dua bentuk sistem *tompangan*; *tompangan* materi dan *tompangan* jasa. Sedangkan nilai-nilai keagamaan dalam tradisi *ghabay* antara lain: *khataman* al-Qur'an, musyawarah, gotong-royong, pengajian, dan silaturahmi antar sanak saudara.

**Kata Kunci:** *Ghabay, Rasionalitas, Pertukaran Sosial*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan.....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	4
E. Kerangka Teori .....	8
F. Metodologi Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	20

<b>BAB II</b>	<b>GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN KEHIDUPAN</b>	
	<b>MASYARAKAT DESA JENANGGER.....</b>	<b>24</b>
	A. Gambaran Desa Jenangger .....	24
	a. Letak dan Wilayah Desa Jenangger.....	24
	b. Jumlah Penduduk dan Kondisi Ekonomi.....	25
	c. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat .....	26
	d. Sosial Budaya Masyarakat.....	29
	e. Karakter dan Watak Masyarakat Madura .....	36
	f. Pendidikan Masyarakat.....	39
	B. Tahapan Pelaksanaan Acara <i>Ghabay</i> .....	40
	a. Tahap Perencanaan .....	41
	b. Tahap Penyebaran Undangan .....	42
	c. Tahap Pelaksanaan.....	44
	C. Profil Subjek.....	46
<b>BAB III</b>	<b>RASIONALITAS TINDAKAN MASYARAKAT DALAM</b>	
	<b>TRADISI <i>GHABAY</i>.....</b>	<b>35</b>
	A. Rasionalitas Instrumental dalam Tradisi <i>Ghabay</i> .....	50
	B. Rasionalitas Nilai dalam <i>Ghabay</i> .....	53
	C. Rasionalitas Afeksi dalam Tradisi <i>Ghabay</i> .....	56
	D. Rasionalitas Tradisional dalam Tradisi <i>Ghabay</i> .....	57

## **BAB IV PERTUKARAN SOSIAL DAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN**

<b>DALAM TRADISI GHABAY .....</b>	<b>60</b>
A. Pertukaran Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Tradisi <i>Ghabay</i> .....	60
a. Pertukaran Ekstrinsik.....	61
b. Pertukaran Intrinsik .....	63
B. Nilai-Nilai Agama atas Rasionalitas dan Pertukaran Sosial dalam Tradisi <i>Ghabay</i> .....	65
a. Khatmil Qur'an.....	66
b. Musyawarah .....	68
c. Gotong Royong .....	71
d. Pengajian .....	73
e. Silaturahmi .....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Kritik dan Saran .....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- *Curriculum Vitae*
- Pedoman Wawancara
- Dokumentasi
- Berita Acara

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan yang beragam. Dalam pengertian Koentjaraningrat kebudayaan adalah satuan sistem yang unsurnya meliputi sistem keagamaan, organisasi masyarakat, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencarian dan sistem teknologi dan bermacam-macam lainnya. Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur tersebut merupakan unsur umum dari pengertian kebudayaan.<sup>1</sup> Luasnya kebudayaan yang ada di Indonesia mencakup banyak versi kebudayaan. Seperti halnya kebudayaan pernikahan yang ada di kota dan di desa pasti ada unsur kebudayaan dan cara yang berbeda dalam melaksanakan hajat pernikahan. Di Masing-masing orang di setiap daerah mempunyai hajat atau keinginan untuk memeriahkan pesta pernikahan keluarganya sesuai dengan tradisi daerah asalnya, seperti Jawa, Sunda, Sumatera, Bali dan lain sebagainya. Indonesia sendiri memiliki bermacam-macam upacara pernikahan adat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, dari generasi satu ke generasi berikutnya.<sup>2</sup>

Seperti halnya di Madura yang memiliki ciri khas tersendiri dalam merayakan upacara pernikahan. Masyarakat Madura menamai acara pernikahan atau dalam pesta pertunangan dengan sebutan *ghabay*. *Ghabay* ini adalah ciri khas masyarakat Desa Jenagger, dalam memaknai hajatan

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974), hlm. 2

<sup>2</sup>Artatie Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 1.

pernikahan atau pesta pertunangan. Sedangkan daerah barat sampang dan bangkalan memaknai hajatan pernikahan atau pesta petunangan disebut dengan *remoh* (Perayaan). Masyarakat sumenep sebagian menyebuti *Ghabay* sebagaiparloh (keperluan)dan ada yang menyebut *Karje*(perayaan). Perbedaan antara *karje* danghabaytergantung pada besar kecilnya perayaan tersebut. Karje adalah pesta pernikahan yang dilaksanakan selama lebih dari satu hari satu malam. Sedangkan *ghabay*di gelar selama satu hari satu malam.<sup>3</sup>

Pada dasarnya *ghabay* adalah saling tolong menolong kepada orang yang mengadakan hajatan *ghabay*, tolong menolong disini membrikan sadanya kepada orang yang melaksanakan hajatan. Sumbangan adalah salah satu bentuk manifestasi semangat tolong menolong. Dahulu sumbangan dalam *ghabay* ini bersifat suka rela. Tetapi pada saat ini tidak adanya suka rela lagi, melainkan sebagai hutang *tengka*(orang yang membantu dari segi sosial) atau masyarakat Desa jenanger pada saat ini menyebutnya sebagai *tompangan* (tabungan dalam jangka panjang) yang akan di minta ketika mengadakan acara yang sama yaitu *ghabay*. Bantuandisini tidak hanya berupa uang, tetapi perlengkapan-perengkapan lain yang di butuhkan dalam acara *ghabay* tersebut.<sup>4</sup>

Setiap perayaan pernikahan „*Ghabay*“ ini terjadi sebuah pertukaran sosial, dimana di dalamnya ada unsur timbal balik, *reward*, ganjaran atau

---

<sup>3</sup>Skripsi Fathorrahman yang membahas tentang *Perubahan Sosial Dalam Perayaan Ghabay*: Studi di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep yang di terbitkan oleh fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014, hlm. 2.

<sup>4</sup>Wawancara kepada Sulaiman selaku kepala Desa Jenanger, dan kepala Desa tersebut sering menerima tamu saat ada acara *ghabay*wawancara dilakukan pada tanggal 10 April 2017.

adanya keuntungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pertukaran sosial menganalisis tentang bagaimana hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam sebuah aktivitas upacara pernikahan ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang membantu dalam pelaksanaan upacara pernikahan, maka ia juga bermaksud bahwa suatu saat akan diganti dan dibantu kembali oleh orang yang sudah ia bantu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian ini dengan menggunakan teori pertukaran sosial dan rasionalitas. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Jenangger, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Dalam pertukaran langsung bersifat timbal balik, penekanannya pada keseimbangan dan persamaan, selain itu ada pula keterlibatan emosional yang mendalam dari pihak-pihak yang terlibat.

Sama halnya dengan si A melakukan pertukaran dengan B maka hubungan pertukarannya itu dilakukan dengan barang atau jasa yang nilainya setara timbal balik. Akibatnya terjalin komitmen emosional di antara keduanya. Namun di luar keduanya tidak ada komitmen emosional. Dalam permasalahan di atas, cukup menjadi permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan teori pertukaran sosial dan rasionalitas. Lokasi penelitian ini terdapat di Desa Jenangger, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasionalitas tindakan masyarakat dalam upacara *Ghabay* di Desa Jenangger?
2. Bagaimana proses pertukaran sosial dalam *Ghabay*?
3. Bagaimana nilai-nilai agama yang terdapat dalam rasionalitas dan proses pertukaran sosial dalam *Ghabay*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tindakan masyarakat dalam upacara *Ghabay*.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pertukaran sosial dalam *Ghabay*.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai agama dan proses pertukaran sosial dalam *Ghabay*.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini terdapat kegunaan secara teoritis-akademis dan secara praktis, berikut diuraikan kegunaan tersebut:

1. Secara teoritis-akademis, penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi ilmu bagi pembaca dan masyarakat secara teoritis ataupun akademis, dan menggambarkan tentang keadaan sosial yang ada di masyarakat Desa Jenangger. Selain itu, penelitian juga berguna untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang perayaan pernikahan yang ada di Madura. Peneliti sebelumnya kemungkinan dalam

penelitiannya terdapat beberapa kelemahan yang akan berusaha dilengkapi dalam penelitian ini.

2. Secara praktis, kegunaan dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pembaca ataupun masyarakat yang ada di Desa Jenangger, dan penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih ilmu sosiologi Agama, dan menjadi sumber bacaan dan tinjauan pustaka oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu yang penting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru dan mengisi yang sudah ada atau sudah terjadi.<sup>5</sup>

Tema penelitian perubahan sosial masyarakat Madura paling populer dikalangan akademis adalah "*Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*". Penelitian ini dilakukan oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo. Kuntowijoyo mengambil rentang waktu tersebut karena pertimbangan tersedianya sumber data. Penelitian Kuntowijoyo banyak mengeksplorasi bagaimana kondisi alam di Madura menjadi penentu sosial dalam rentang waktu 1850-1940. Pendekatan Kuntowijoyo *society historial* (Sejarah masyarakat) mengenai kekuasaan, pendekatan kelas, studi aktor, ekonomi serta struktur alam.

---

<sup>5</sup>Taufik Abdullah dan Rusi Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm 4.

Kondisi alam Madura dilihat kutowijoyo mempunyai pengaruh besar terhadap aspek perubahan sosial masyarakat Madura dimasa lalu.<sup>6</sup>

Buku tentang Madura yang ditulis oleh Mien Ahmad Rifai<sup>7</sup> ialah sebagai berikut *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Hidup Seperti Diceritakan Peribahasanya*. Mien Ahmad Rifai<sup>7</sup> mengupas tentang perkawinan dua insan di Madura atau perjodohan. Perjodohan di Madura awalnya diawali dengan datangnya *pangadek* (orang yang disuruh datang oleh keluarga laki-laki) untuk memberikan kepastian bahwa anak gadinya akan dilamar.<sup>7</sup> Aspek yang diungkap oleh Mein ahmad Rifai<sup>7</sup> ini bukan soal *ghabay* akan tetapi soal perjodohan dan pendekatan ini lebih ke antropologis.

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Moh. Toyu dengan Judul “Fungsi Manifest dan Fungsi Laten” *Abekalan: Studi Ritual Tunangan Usia Dini di Desa Longos Kecamatan Gapura Sunenep Madura* menyebutkan bahwa dalam Tradisi tunangan ada dua fungsi pokok, baik fungsi yang tampak dan memang diharapkan yang kemudian termanifestasi dalam Tradisi *abekalan* maupun fungsi yang tersembunyi yang sejatinya kurang diharapkan kehadirannya. Skripsi ini memfokuskan pada tradisi *abekalan*<sup>8</sup> bukan pada persoalan *ghabay*, sedangkan *ghabay* memfokuskan pada perayaannya.

---

<sup>6</sup>Prof. Dr. Kutowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm. 4.

<sup>7</sup>Mein Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dibicarakan Pribahasanya*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 88-89

<sup>8</sup>Moh. Toyu, *Fungsi Manifest dan Fungsi Laten”Abekalan: Studi Ritual Tunangan Usia Dini di Desa Longos Kecamatan Gapura Sunenep Madura*” Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm, 68

Dalam skripsi “Perubahan Solidaritas Sosial Dalam Perayaan *Ghabay*: Studi di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Sumenep Madura” yang ditulis oleh Fathorrahman dijelaskan bahwa ada pergeseran makna, cara pandang hingga kebiasaan masyarakat dalam memaknai *ghabay*.<sup>9</sup> Makna *ghabay* bagi masyarakat Jadung dan Sumenep secara umum sudah mulai pergeseran yang berjuang pada pengablikasian pun mulai berbeda. Pada dasarnya *ghabay* dilaksanakan atas dasar kekeluargaan dan rasa gotong yang terbingkai dalam semangat paguyuban. Eksistensi dari *ghabay* adalah rasa tolong menolong antara keluarga yang memiliki hajat bagi putra-putrinya. Tetapi pada saat ini melihat makna *ghabay* ada yang berbeda. Pada saat ini banyak factor untuk mengadakan acara *ghabay*.<sup>10</sup>

Rahono dalam skripsinya “Kontroksi Sosial Tentang Pertunangan di Usia Dini: Studi Kasus di Desa Juruan Laok Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep” Mengakaji tentang bentuk-bentuk diskriminasi gender atas perempuan dalam tradisi pertunangan dini. Sisebutkan bahwa banyak pertunangan dini. Bentuk-bentuk diskriminasi tersebut antara lain adalah bentuk *stereotype* dan anggapan miring terhadap perempuan yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang paling lemah, sehingga harus dilindungi, perempuan juga makhluk paling rendah. Bentuk diskriminasi dalam lainnya adalah marginalisasi terhadap perempuan dalam pengambilan

---

<sup>9</sup>*Ghabay* adalah istilah perayaan pernikahan atau pesta perayaan pernikahan.

<sup>10</sup>Fathorrahman, “Perubahan Solidaritas Sosial Dalam Perayaan *Ghabay*: studi di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Sumenep Madura” Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 2.

keputusan, hingga kekerasan terhadap perempuan petunangan secara paksa.<sup>11</sup> Perbedaan skripsi ini dengan judul yang akan peneliti teliti pada skripsi ini penulis memfokuskan pada pertukaran sosialnya yang ada dalam acara pesta pernikahan ataupun pesta pertunangan yang masyarakat Desa Jenagger menyebutnya sebagai *ghabay* dan pernyataan prestis sosial bahwa dengan mengadakan *ghabay* dijadikan sebagai kebanggaan bagi dirinya atau sebagai ikon untuk mempertontonkan kemewahan sosialnya dan menaikkan prestis sosial seseorang.

## E. Kerangka Teori

### 1. Rasionalitas

Rasionalitas merupakan dasar konsep yang di inginkan oleh Weber dalam klasifikasinya sampai mengenai tipe-tipe tindakan sosial. tindakan rasional menurut Weber hubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan pengertian rasional. Semakin rasional tindakan sosial semakin mudah dipahami. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial Weber membedakan ke dalam empat tipe, yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

#### a. Rasionalitas Instrumental

Tindakan diarahkan apabila tujuan, alat dan akibatnya diperhitungkan dan dipertibangkan secara rasional. Tindakan ini

---

<sup>11</sup>Rahono, "*Kontroksi Sosial Tentang Pertunangan di Usia Dini: Studi Kasus di Desa Juruan Laok Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. Hlm. 75

<sup>12</sup>Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, ( Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 220

ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai „syarat“ atau „sarana“ untuk mencapai tujuan-tujuan atau aktor lewat upaya perhitungan yang rasional.

b. Rasionalitas Nilai

Tindakan yang dibuat oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

c. Tindakan Afektif

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Aksi adalah afektif manakala aktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan daripada aksi.

d. Tindakan tradisional

Tindakan dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Menurut Weber ini tindakan yang non rasional. Tindakan ekonomi biasanya tidak berada dalam ruang hampa, suatu ruang yang tidak melibatkan hubungan sosial dengan orang atau kelompok lain. Tapi, pada umumnya tindakan sebuah tindakan ekonomi terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain. Oleh sebab itu, tindakan ekonomi dapat berlangsung dengan melibatkan kerjasama, kepercayaan, dan jaringan. Atau sebaliknya suatu ekonomi dapat

menghasilkan perselisihan, ketidakpercayaan, dan pemutusan hubungan.<sup>13</sup>

## 2. Teori Pertukaran Sosial

Pada umumnya hubungan sosial terdiri dari masyarakat, maka kita dan masyarakat lain dilihat mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut yang terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan. Ganjaran merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, merupakan semua hal yang dihindarkan dan keuntungan adalah ganjaran dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi.

Teori pertukaran sosial bertentangan dengan teori interaksi simbolis di mana yang dilihat dalam teori pertukaran sosial adalah perilaku nyata dan bukan proses-proses subjektif. Asumsinya adalah bahwa suatu hubungan hanya bisa terjadi apabila kedua belah pihak memperoleh keuntungan tersebut.<sup>14</sup> Jadi setiap pihak yang saling berhubungan mesti dibiarkan mengejar kepentingan pribadinya masing-masing melalui pertukaran-pertukaran yang disepakati sebab dengan demikian kesejahteraan masyarakat akan terjamin.

Peter M. Blau mengatakan tidak semua perilaku manusia dibimbing oleh pertukaran sosial, tetapi ia menegaskan mayoritas individu

---

41. <sup>13</sup>George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Peradigma Ganda*, (Jakarta : Rajawali Prees, 2011), hlm

35. <sup>14</sup>Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta : Gramedia, 1998), hal.

melakukan pertukaran sosial ini dengan erat oleh satu kelompok dengan kelompok yang lain. Teori Peter M. Blau adalah terbatas pada tindakan-tindakan yang tergantung pada reaksi-reaksi penghargaan dari orang lain dan berhenti apabila reaksi-reaksi yang diharapkan tidak muncul. Dalam tradisi tukar menukar, ada kalanya mempunyai sebuah tujuan dalam setiap individu atau kelompok. Tukar menukar dalam segala hal, artinya dalam sistem tukar menukar tidaklah suatu individu atau kelompok yang di rugikan, semua terjadi atas kesepakatan terlebih dahulu dari setiap individu ataupun kelompok tersebut, guna melestarikan pertukaran yang sudah di sepakati.

Peter M. Blau melihat pada peringkat dimensi kekuasaan di dalam pertukaran sosial. Transaksi dan kekuasaan adalah akibat dari pertukaran yang membentuk tekanan sosial sehingga harus dipelajari pada dimensi pertukaran itu sendiri dan bukan hanya dari sudut pandangan nilai dan konteks normatif sehingga dapat membatasi atau menguatkan studi tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa hubungan sosial tidak semestinya dalam permainan yang sama. Tetapi mungkin kekuasaan itu bermaksud setiap individu-individu dapat memperoleh keuntungan dari perkumpulan mereka.

Perhatian utama Blau ditujukan pada perubahan dalam proses-proses sosial yang terjadi sementara orang bergerak dari struktur sosial yang terjadi sementara orang bergerak dari struktur sosial yang sederhana menuju struktur sosial yang kompleks dan pada kekuatan-kekuatan sosial

baru yang tumbuh dari yang terakhir. Tidak semua transisi sosial bersifat simetris dan berdasarkan pertukaran sosial seimbang.<sup>15</sup>

#### 1. Pertukaran Instrinsik dan Ekstrinsik

Dalam pandangan Peter M Blau suatu pertukaran akan bersifat ekstrinsik apabila hanya berfungsi sebagai alat untuk imbalan dan bukan untuk hubungan itu sendiri. Jadi dalam pertukaran Ekstrinsik suatu imbalan memiliki kemungkinan untuk terlepas dari hubungan pertukaran.

*Pertukaran Ekstrinsik* ini dapat ditemukan dalam setiap pasangan yang melakukan proses pertukaran seperti halnya dapat dilihat dari setiap transaksi ekonomi. *Pertukaran instrinsik* berasal dari dalam hubungan itu sendiri seperti halnya dalam hubungan pernikahan di mana pasangan bertukar hadiah tidak melihat pada nilai ekonomis dari hadiah yang dipertukarkan tetapi makna yang ada dibalik hadiah tersebut.

Blau juga menegaskan bahwa pertukaran ekstrinsik sejajar dengan pertukaran ekonomi, sedangkan pertukaran instrinsik sejajar dengan pertukaran sosial. Dengan demikian beberapa aspek kedua jenis pertukaran ini berbeda satu sama lain. Perbedaan utamanya terletak pada prosesnya. Dalam pertukaran ekonomi terjadi negoisasi dan tawar-menawar yang disengaja. Sedangkan pertukaran sosial hal demikian tidak terjadi. Dengan kata lain, keaslian dalam banyak imbalan sosial

---

<sup>15</sup>Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hlm 180

tergantung pada tidak adanya unsur kesengajaan yang disepakati. Jadi ketika suatu imbalan sosial mulai dipertanyakan maka hal itu menunjukkan adanya keretakan hubungan atau gangguan terhadap keseimbangan komitmen secara timbal balik.<sup>16</sup>

Perbedaan antara pertukaran instrinsik dengan ekstrinsik dilihat secara kontinuitas, karena dalam banyak proses pertukaran terjadi percampuran antara imbalan ekstrinsik dan instrinsik. Terjadi kombinasi antara keduanya. Tindakan balas-membalas memang tidak terjadi dalam satu waktu. Dalam pertukaran sosial, jarak waktu dalam membalas suatu imbalan bersifat memperkuat hubungan antar kedua pihak. Hal itu merupakan dorongan dan ransangan agar hubungan tetap dipertahankan. Orang yang telah memberikan imbalan ingin mempertahankan hubungan karena tahu bahwa apa yang telah ia berikan akan dibalas. Sedangkan orang menerima imbalan ingin mempertahankan hubungan karena memiliki kemungkinan memperoleh imbalan yang lebih besar di masa yang akan datang apabila membalas imbalan tersebut.

Blau memusatkan perhatian pada proses pertukaran, yang dalam pandangannya, mengarahkan banyak perilaku manusia dan menggarisbawahi hubungan-hubungan di antara individu dan kelompok. Pada hakikatnya, Blau membayangkan suatu rangkaian

---

<sup>16</sup>T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia : 1999), hlm. 175.

empat tahap yang mendorong dari pertukaran antar pribadi menuju struktur sosial ke perubahan sosial.<sup>17</sup>

## 2. Struktur Mikro-Makro

Pada level individual, Blau dan Homans tertarik pada proses serupa. Akan tetapi, konsep perubahan sosial Blau terbatas pada tindakan-tindakan yang sementara, yang tergantung, pada reaksi-reaksi dari orang lain yang memberi penghargaan tindakan-tindakan yang berhenti ketika reaksi-reaksi yang diharapkan tidak datang. Orang tertarik pada satu sama lain karena beragam alasan yang menyebabkan mereka membangun asosiasi-asosiasi sosial. Sekali ikatan-ikatan awal ditempa, penghargaan-penghargaan yang mereka berikan satu sama lain membantu memelihara dan meningkatkan ikatan-ikatan itu. Situasi yang berlawanan juga mungkin: dengan penghargaan yang tidak memadai, suatu asosiasi akan melemah atau pecah, penghargaan yang dipertukarkan dapat bersifat intrinsik (misalnya cinta, kasih sayang, penghargaan) atau ekstrinsik (contohnya uang, pekerjaan, fisik). Pihak-pihak tidak saling memberi penghargaan satu sama lain secara setara; ketika ada ketidaksetaraan di dalam pertukaran, suatu perbedaan kekuasaan akan muncul dalam suatu asosiasi.

Ketika satu pihak membutuhkan suatu dari orang lain, tetapi tidak mempunyai apa-apa yang sebanding untuk diberikan sebagai penghargaannya, tersedia empat alternatif. *Pertama*, orang dapat

---

<sup>17</sup>George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi ; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008), hlm.726.

memaksa orang lain untuk membantunya. *Kedua*, mereka dapat menemukan sumber lain untuk memperoleh apa yang mereka butuhkan. *Ketiga*, mereka dapat berusaha untuk berhasil tanpa hal yang mereka butuhkan dari orang lain. Akhirnya, ada yang paling penting, mereka dapat menempatkan diri di bawah orang lain, dengan demikian memberi kepada orang lain ; *keempat*, karakteristik hakiki kekuasaan.<sup>18</sup>

### 3. Norma dan Nilai-Nilai

Mekanisme-mekanisme yang menengahi di antara struktur-struktur sosial yang kompleks adalah norma-norma dan nilai-nilai (konsensus nilai) yang ada di dalam masyarakat. *Umumnya disepakati nilai-nilai dan norma-norma membantu sebagai media kehidupan sosial menengahi hubungan-hubungan untuk transaksi sosial. Maka memungkinkan pertukaran sosial langsung, dan mereka mengatur proses-proses integrasi sosial dan deferensiasi di dalam struktur-struktur sosial yang kompleks dan juga perkembangan organisasi sosial dan reorganisasi di dalamnya.* (Peter M Blau, 1964)

Mekanisme-mekanisme lainnya menengahi di antara struktur-struktur sosial, tetapi Blau fokus pada consensus nilai. Melihat pertama pada norma-norma sosial, Blau menegaskan bahwa mereka menggantikan pertukaran tidak langsung menjadi pertukaran tidak langsung. Seseorang anggota menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan mendapat persetujuan karena penyesuaian itu dan

---

<sup>18</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan terakhir Pos modern* hlm. 731.

persetujuan implisit karena fakta bahwa persetujuan menyambung bagi pemeliharaan dan stabilitas kelompok.

Dengan kata lain, kelompok atau kolektifitas terlibat dalam suatu hubungan pertukaran dengan individu itu. Hal tersebut berbeda dengan gagasan Homans yang lebih sederhana, yang berfokus pada pertukaran antar pribadi. Blau memberikan sejumlah contoh pertukaran kolektifitas-Individual. Yang menggantikan pertukaran individu-individu. Konsep norma di dalam perumusan Blau bergerak menuju level pertukaran di antara individu dengan kolektifitas, tetapi konsep nilai-nilai menggerakkan dia ke level masyarakat berskala besar dan kepada analisis hubungan Blau mengatakan:

*“Nilai-nilai bersama dari berbagai tipe dapat dipahami sebagai media transaksi-transaksi sosial yang memperluas kompas interaksi sosial dan struktur relasi sosial melalui peluang dan waktu sosial. konsensus mengenai nilai-nilai sosial berfungsi sebagai basis untuk memperluas jangkauan transaksi sosial melampaui batas-batas kontak sosial langsung dan untuk mengekalkan struktur sosial melampaui masa hidup manusia. Standar-standar nilai dapat dianggap sebagai media kehidupan sosial di dalam dua arti dari istilah itu; konteks nilai adalah medium yang mencetak bentuk hubungan-hubungan sosial; dan nilai-nilai umum adalah mata rantai menghubungkan asosiasi dan strata sosial pada suatu skala yang luas.”(Peter M Blau, 1964)*

Walaupun Blau menyatakan bahwa dia hanya memperluas teori pertukaran masyarakat dalam berbuat demikian dia memutarbalikkan teori pertukaran tanpa mengakuinya. Dia bahkan terpaksa mengakui bahwa proses pada level masyarakat berbeda secara fundamental dari proses pada level individual. Dalam usahanya memperluas teori perubahan, Blau hanya berhasil mengubahnya pada level makro

lainnya. Blau tampak mengakui bahwa teori pertukaran berkenaan terutama dengan hubungan-hubungan tatap muka. Hasilnya, teori itu perlu disempurnakan oleh orientasi-orientasi teoritis lainnya yang terutama berfokus pada struktur-struktur makro (Blau, 1987, 1994) mengakui hal itu secara eksplisit, dan karya yang terakhirnya berfokus pada level makro, fenomena struktural.<sup>19</sup>

#### **F. Metodologi Penelitian**

Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan ilmiah ini untuk lebih mengarah, rasionalitas harus sesuai dengan kenyataan di masyarakat, maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan objek yang dikaji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif juga disebut penelitian interpretatif atau penelitian lapangan, penelitian lapangan ini merupakan suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu sosiologi dan antropologi yang kemudian diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan penelitian induktif dan sangat percaya, bahwa terdapat banyak persepektif yang dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi ; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008), hlm459

<sup>20</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada, 2010), hlm 2.

## 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berupa penjelasan mendalam yang bersumber tertulis atau lisan dari orang atau objek yang diamati. Untuk memperoleh data yang valid, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*view reaseach*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>21</sup>

## 2. Jenis dan sumber data

Sumber data adalah suatu yang sangat urgen dalam suatu penelitian. Informasi yang diperoleh peneliti untuk membantu validitas penelitian dan mempermudah analisis dari dua sumber, yaitu:

### a. Data primer

Data primer dapat diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu atau seseorang seperti hal wawancara atau hasil pengisian kuesioner.<sup>22</sup> Adapun alasan pemilihan informasi karena informasi tersebut adalah orang yang bersangkutan langsung dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sehingga mampu memberikan data atau informasi yang diperlukan dengan fokus penelitian.

---

<sup>21</sup>Juliasyah Noor, *metode penelitian*, (Jakarta: kencana, 2002), hlm 35

<sup>22</sup>Prof. DR. Sudjarwo, MS. Dkk, *Manajemen Penelitian Sosial*, (bandung mandar maju, 2009), hlm. 140

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dalam arti data itu tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti ketika melakukan penelitian seperti berupa dokumentasi, buku dan lain sebagainya.

**3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang urgen dan paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Kualitatif merupakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari pendekatan kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam (*in-deph interview*), dan observasi (*participant observe*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Menurut Denzim dan Icoln, sebagaimana dikutip oleh Moh. Soehadha dalam *Metodologi penelitian sosiologi agama (kualitatif)*, wawancara adalah percakapan atau seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Wawancara dalam penelitian ini tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsung wawancara. Agar wawancara dalam penelitian ini tidak

jauh dari topik penelitian membuat rumusan-rumusan pertanyaan yang berdasar pada tujuan penelitian.<sup>23</sup>

b. Observasi (pengamatan)

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan merupakan kegiatan pemuatan semua objek dengan menggunakan seluruh indra,<sup>24</sup> observasi dilakukan untuk mendapatkan suatu tempat alamiah dengan melihat sesuatu yang ada di lapangan,<sup>25</sup> fenomena yang terjadi dilapangan dapat membantu menjawab pertanyaan mengenai *ghabay*. sehingga teknik pengumpulan data melalui observasi mengupayakan mencari suatu data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistemtik terhadap gejala-gejala sosial yang tampak pada objek penelitian.<sup>26</sup> Apabila orang melakukan observasi subjektifikasinya sangat tinggi, hal ini akurasi data sangat terganggu, sehingga harus diadakan lebih dari satu orang yang melakukan observasi dalam satu fenomena, dan bisa diukur reliabilitas antar observer atau reabilitas antar rater.<sup>27</sup>

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang vareabel berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang

---

<sup>23</sup>Moh. Soehadha. *Metodologi Penelitian Sosial Agama (kualitatif)*, hlm 94-95

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosesor Penelitian* (Jakarta: Insan Madani, 2009), hlm. 234.

<sup>25</sup>Jamis A. Black, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), hlm. 285

<sup>26</sup> Jonatan Sarjono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 224

<sup>27</sup>Prof. DR. Sudjarwo, MS dan DR. Basrowi, M.pd. *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bndar maju Bandung 2009), hlm 163

berkaitan.<sup>28</sup> Dokumen bermanfaat untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan selain itu dokumentasi juga bermanfaat sebagai bukti untuk suatu pengujian.<sup>29</sup> Dan penyusunan form dokumentasi perlu dilakukan, supaya data dari suatu sumber atau dokumen bisa dikumpulkan secara „terseleksi“ sesuai dengan keperluan peneliti. Dengan adanya form dokumentasi yang telah disiapkan, peneliti tinggal mencatat data tertentu yang diperlukan pada form yang telah disusun dan dipersiapkan dengan demikian pencatatan dokumen bisa lebih sistematis dan terfokus.<sup>30</sup>

#### d. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode diskriptif–interpretatif. Metode diskriptif adalah seluruh data yang diperoleh dalam penelitian, kemudian dibahasakan secara sistematis dan teratur.<sup>31</sup> Dalam metode penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari penelitian lapangan kemudian peneliti membahasakan secara sistematis dan teratur, sehingga pembaca dan peneliti lebih mudah mengerti dan memahami data yang diperoleh dari penelitian. Sedangkan metode interpretatif adalah data yang ditafsirkan untuk

---

<sup>28</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis data*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2010), hlm 38

<sup>29</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993), hlm 131

<sup>30</sup>Drs. Susanto, M.Sc. *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan pendidikan LPP) dan( UNS Pres 2006), hlm 136-137

<sup>31</sup>Anton Bakker dan A Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm 26

memperoleh arti, nilai dan tujuan dari objek penelitian.<sup>32</sup> Untuk itu perhatian terhadap analisis data yang akan dilakukan dimulai sejak penelitian direncanakan agar memperoleh karakteristik dan pernyataan analisis yang tepat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memperjelas isi dalam proposal skripsi ini penulis akan melakukan penelitian dan pembahasan yang sangat baik. Agar penelitian ini sesuai dengan sistematika pembahasan dan penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II gambaran secara umum tentang wilayah atau objek penelitian. Hal ini meliputi jumlah penduduk dan luas wilayah, keadaan ekonomi masyarakat, pendidikan dan sosial agama masyarakat. Selain itu juga dijelaskan mengenai situasi dan kondisi yang dialami oleh masyarakat.

Bab III adalah memaparkan tentang bagaimana *ghabay* dan pertukaran sosial itu terjadi di masyarakat Desa Jenangger. Selain itu, bab ini juga akan berbicara tentang bagaimana semua masyarakat muslim menyikapi acara *ghabay* tersebut.

Bab IV adalah analisis data yang sudah peneliti dapatkan dari hasil penelitian, pembahasan ini ditujukan untuk mengetahui secara komprehensif dan ilmiah dari data yang diperoleh di lapangan.

---

<sup>32</sup>Anton Bakker dan A Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm 42

Bab V adalah penutup, yang meliputi kesimpulan semua hasil analisis data yang diperoleh di lapangan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa objek penelitian penulis adalah rasionalitas dan pertukaran sosial dalam tradisi *ghabay* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Jenangger. Penelitian ini fokus pada pengamatan terhadap fungsi sosial atau implikasi tradisi *ghabay* terhadap keutuhan hubungan sosial masyarakat. Sehingga pelaksanaan tradisi *ghabay* oleh masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian kebudayaan lokal, melainkan pelestarian terhadap kultur sosial masyarakat.

Hasil yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini meliputi: *Pertama*, rasionalitas dalam tradisi *ghabay* di Desa Jenangger. Rasionalitas dalam tradisi *ghabay* di Desa Jenangger dapat dilihat dengan empat tindakan; 1) tradisi *ghabay* dilaksanakan berdasarkan rasionalitas instrumental, karena masyarakat pelaksana tradisi *ghabay* benar-benar menganalisis secara rasional segala hal terkait kemungkinan-kemungkinan yang dibutuhkan dalam acara tersebut. Adapun yang menjadi objek pertimbangan dalam persiapan *ghabay* adalah perhitungan kebutuhan peralatan dan akibat lain yang mungkin muncul seperti kebutuhan tidak terduga serta tanggungan hutang setelah pelaksanaan acara. 2) Rasionalitas nilai dalam *ghabay*, karena masyarakat begitu yakin dengan tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Nilai menjadi parameter penting yang ingin didapatkan oleh masyarakat. Misalkan,

secara bersama-sama kerabat dan keluarga pelaksana *ghabay* ikut andil dalam mempersiapkan acara, baik secara tenaga maupun materi. 3) Rasionalitas afeksi dalam *ghabay*, pada realitasnya juga terdapat tindakan yang dilakukan secara emosional. Sebagian besar masyarakat menilai kesuksesan acara *ghabay* dilihat dari persiapan dan biaya yang cukup besar, biaya yang digunakan untuk pelaminan yang mewah, sajian yang mewah, serta penerima tamu dari kalangan kelas atas, misalkan kiai dan kepala desa—dalam arti lain, kesuksesan dalam pelaksanaan *ghabay* juga diukur dari tindakan afeksi. 4) Rasionalitas tradisional dalam *ghabay* di Desa Jenangger. *Ghabay* merupakan tradisi yang sudah turun temurun yang dilangsungkan oleh masyarakat. Masyarakat desa Jenangger masih menjaganya sampai hari ini, karena bagi mereka, *ghabay* merupakan tindakan rasional, sebagai salah satu upaya merawat tradisi serta menjaga hubungan dengan keluarga, kerabat dan tetangga.

*Kedua*, pertukaran sosial dalam tradisi *ghabay*. Pertukaran sosial merupakan salah satu nilai dalam tradisi *ghabay* yang berdampak besar terhadap munculnya kesadaran sosial masyarakat karena dalam konsep pertukaran sosial setiap pihak yang terlibat akan mendapatkan manfaatnya. pertukaran sosial dalam tradisi *ghabay* ditunjukkan oleh sistem *tompangan*. Bentuk-bentuk *tompangan* dalam tradisi *ghabay* meliputi; 1) *Tompangan materi*, yaitu pemberian bantuan dalam bentuk material, warga Desa Jenangger memberikan *tompangan* berupa barang-barang, benda atau peralatan yang dibutuhkan dalam acara *ghabay*. 2) *Tompangan jasa*, yaitu tindakan bantuan

dalam bentuk jasa, berupa bantuan tenaga atau sumbangsih pendapat kepada *sahibulhajat*. *Tompangan* jasa biasa terjadi dalam semua tahapan dalam perayaan acara *ghabay*, mulai dari tahap persiapan acara, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan acara *ghabay*. Dari dua bentuk *tompangan* tersebut, kelak yang menerima *tompangan* berkewajiban untuk mengembalikannya ketika pihak yang lain juga melangsungkan acara *ghabay*.

Secara substansial tradisi *ghabay* memiliki aspek-aspek yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, beberapa aspek secara transparan bersinergi dengan syariat agama dan mengandung nilai keagamaan serta beberapa aspek lain secara tidak langsung terkesan *syar'i*, namun memiliki kandungan nilai keagamaan yang sama kuat. Nilai-nilai keagamaan yang termuat dalam tradisi *ghabay*, antara lain: *khataman* al-Qur'an, musyawarah, gotong-royong, pengajian, silaturahmi antar sanak saudara.

## **B. Kritik dan Saran**

### **1. Pemerintah Desa Jenangger**

Tradisi *ghabay* merupakan tradisi masyarakat yang secara struktural tidak menjadi tanggung jawab langsung pemerintah karena tidak tercantum dalam agenda yang harus direalisasikan. Namun tradisi tersebut harus tetap diperhatikan oleh pemerintah daerah Desa Jenangger karena *ghabay* memberikan dampak besar terhadap pelestarian kebiasaan gotong-royong serta keutuhan hubungan sosial masyarakat. Keutuhan hubungan sosial masyarakat merupakan satu kewajiban besar pemerintah daerah. Pemerintah daerah dapat memberikan perhatian besar terhadap tradisi *ghabay* sebagai

perantara dalam menjaga keutuhan kultur sosial masyarakat Desa Jenangger dan masyarakat Madura pada umumnya.

## **2. Peneliti selanjutnya**

Berhubung objek penelitian skripsi ini sebatas mengamati proses pelaksanaan dan sistem pertukaran sosial dalam tradisi *ghabay* sebenarnya ada objek kajian yang lebih menarik untuk diteliti, yaitu pengamatan terhadap realitas tradisi *ghabay* zaman dahulu dan sekarang. Target datanya adalah untuk mengetahui bagaimana realitas keduanya, adakah pergeseran baik secara sistem pelaksanaan atau esensial serta faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran tersebut. Objek penelitian tersebut menjadi satu harapan penulis kepada peneliti selanjutnya untuk dipertimbangkan supaya mendapat data penelitian yang lebih substansial dan lebih menarik. Serta menambah subjek penelitian dan memilih orang-orang yang benar-benar memiliki kapasitas dalam memberikan informasi terkait tradisi *ghabay*, sehingga akan diperoleh data yang lebih kaya dan beragam serta cukup menjadi modal informasi yang siap tulis menjadi data laporan yang akurat dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta, 1993.
- *Prosesor Penelitian*. Jakarta: Insan Madani. 2009.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Anton Bakker dan A Charis Zubair. *Metodologi Penelitain Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Agoes, Artatie. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Black, Jamis A. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009.
- Budiyono. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Griya Santri, 2013.
- Buhari. *Kerapan Sapi Upaya-Upaya yang Dilakukan Untuk Menggapai Kemenangan*. Skripsi Sarjana Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Efendi, Bisri. *Gerak Tranformasi Sosial Dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: P3M, 1990.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutahir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Jonge, Hub De. *Stereotype of the Madurese*, Royal Institutes Of Linguistics and Antropology. International Warkhop On *Indonesia Studies* No. 6. Lieden, 1991.
- Dkk. *Agama Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali, 1989.

- Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1999.
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Mubyarto. *Ekonomi Rakyat Proram IDT Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Muthmainnah. *Jembatan Suramadu, Respon Ulama Terhadap industrialisasi*. Yoyakarta: LKPSM, 1998.
- Negoro, Suryo S. *Kejawen Membangun Hidup Mapan Lahir Batin*. Surakarta: CV. Buana Raya, 2001.
- Noor, Juliasyah. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2002.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Prees, 2011.
- Rifai, Mein Ahmad. *Manusia Madura, Pembawaan, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dibicarakan Pribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Sarjono, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosial Agama (kualitatif)*.
- Susanto. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Lembaga Pengembangan pendidikan LPP dan UNS Pres, 2006.
- Sudjarwo, MS dan Basrowi. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Bandar Maju, 2009.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008.

- Taufik Abdullah dan Rusi Karim (ed.). *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Wijaya, A. Latief. *Taneyan Lanjeng. Pola pemikiran dan Kesatuan Sosial di Masyarakat Madura*. Seri Kertas Kerja No. 6. Pusat Kajian Madura Uneversitas Jember. 1989.
- *Struktural and Culturrsl responses To Development. A Case Study Among the Madurese in Bondowoso*. Royal Institutes of linguistics and Anthropology. Workshop on Indonesian Studies no. 6. Leiden. 1991.
- *Mengapa Rusuh di Madura*. Kolam dalam majalah forum Keadilan. 1997.
- *Lingkungan Sosial Budaya Madura*. Makalah seminar Prkarsa Masyarakat dalam Kerangka Pembangunan Daerah Madura, uneversitas Bangkalan Madura. 1997.
- Wibowo, dkk. *Tata Krama Suku Madura*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002.
- Zuhri, Muhammad. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Kepala Desa. Studi kasus Perilaku Devian di Kabupaten Bangkalan, Madura Jawa Timur*. Skripsi Jurusan Ilmu Sosiatri Fisipol UGM, 1991.

## **SKRIPSI**

- Fathorrahman. "Perubahan Solidaritas Sosial Dalam Perayaan *Ghabay*: studi di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Sumenep Madura" Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2014.
- Rahono. "Kontroksi Sosial Tentang Pertunangan di Usia Dini: Studi Kasus di Desa Juruan Laok Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2014.
- Toyu, Moh. "Fungsi Manifest dan Fungsi Laten" *Abekalan*: Studi Ritual Tunangan Usia Dini di Desa Longos Kecamatan Gapura Sunenep Madura". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2014.

## PEDOMAN WAWANCARA

1. apa itu tradisi ghabay?
2. Rentetan acara apa saja yang dilakukan dalam ghabay?
3. Bagaimana proses ghabay dilaksanakan di desa Jenangger?
4. Bagaimana rasionalitas tindakan masyarakat desa Jenangger dalam pelaksanaan tradisi ghabay?
5. Bagaimana rasionalitas masyarakat desa Jenangger masuk dalam kategori rasionalitas tersebut?
6. Apakah terjadi sistem pertukaran sosial di dalam tradisi ghabay?
7. Bentuk pertukaran sosialnya seperti apa?
8. Bagaimana pertukaran sosial itu terjadi?
9. Apakah ada nilai-nilai agama dalam tradisi ghabay?
10. Apa saja komponen dalam tradisi ghabay yang memiliki kandungan nilai keagamaan?
11. Bagaimana rentetan tersebut memiliki kandungan nilai-nilai agama?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## CURRICULUM VITAE

Nama : RODIYANTO  
Tempat & Tgl Lahir : Sumenep, 30 April 1991  
Alamat Asal : Kabupaten Sumenep-Jawa Timur  
Nama Orang Tua  
Ayah : Matra'uf  
Ibu : Puriya  
Riwayat Pendidikan :  
1. MI Nasyatul Mutaallimin Candi Dungkek  
2. Madrasah Tsanawiyah Nasyatul Mutaallimin Candi Dungkek  
3. Madrasah Aliyah Miftahululum Batang-Batang  
Motto : Sholat adalah segala-galanya.  
No. Hp : 081804044389



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**Pra-Acara Ghabay**



**Undangan Rokok**



**Penerima Tamu Undangan**



**Tamu Undangan**



### **Sumbangan Materi**



**Panggung Hiburan**



**Kwitansi Hutang Tengka**



## BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

Penyelenggaraan Ujian Tugas Akhir Mahasiswa

### A. Waktu, Tempat dan Status Ujian Tugas Akhir:

1. Hari dan Tanggal : Selasa, 04 September 2018
2. Pukul : 10:30 s/d 11:30 WIB
3. Tempat : FUSAP-1-1K2
4. Status : Utama/Penundaan/Susunan/Mengulang

### B. Susunan Tim Ujian Tugas Akhir:

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang	Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.	1.
2.	Penguji I	Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.	2.
3.	Penguji II	Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.	3.
4.	Penguji III	Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum.	4.

### C. Identitas Mahasiswa yang diuji:

1. Nama : RODIYANTO
2. Nomor Induk Mahasiswa : 13540040
3. Program Studi : Sosiologi Agama
4. Semester : XI
5. Program : S1
6. Tanda Tangan (Bukti hadir di Sidang Ujian Tugas Akhir) :

D. Judul Tugas Akhir : RASIONALITAS DAN PERTUKARAN SOSIAL DALAM GHABAY DI MASYARAKAT MUSLIM DESA JENANGGER, BATANG-BATANG, SUMENEP, MADURA

### E. Pembimbing/Promotor:

1. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

F. Keputusan Sidang

1. Lulus/Tidak lulus dengan perbaikan
2. Predikat Kelulusan
3. Konsultasi Perbaikan a. \_\_\_\_\_

b. \_\_\_\_\_  
Yogyakarta, 04 September 2018  
Ketua Sidang/Pembimbing/Promotor,

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
NIP. 19711019 199603 2 001